

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Kondisi Wilayah Kelurahan Bakungan

Penelitian yang dilakukan berlokasi di Kelurahan Bakungan, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti terletak di tengah Kota Banyuwangi, yang kurang lebih dapat ditempuh sekitar 15 menit perjalanan dari pusat kota dengan menggunakan kendaraan bermotor. Menurut profil desa yang didapatkan peneliti dari kantor kelurahan setempat, Kelurahan Bakungan memiliki luas wilayah kurang lebih 247,75 Ha, dan memiliki batasan wilayah seperti kelurahan-kelurahan pada umumnya. Kelurahan Bakungan terbagi menjadi 4 wilayah administrasi yaitu Krajan, Karangasem, Gaplek, dan Watu Ulo. Menurut wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan Lurah setempat, diketahui bahwa dari sebelah Utara, kelurahan Bakungan berbatasan dengan Kelurahan Rejosari, sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Kebalenan, dan sebelah Barat berbatasan dengan kelurahan Banjarsari. Kelurahan Bakungan sendiri terdiri dari 39 RT dan 12 RW, dengan jumlah penduduk 4.917 jiwa yang terdiri dari 2.409 laki-laki dan 2.508 perempuan. Sebagian besar wilayah kelurahan Bakungan terdiri dari lahan pertanian yang total wilayahnya mencapai 126 Ha. Meskipun begitu, diketahui dari data penduduk yang didapat oleh peneliti dari BPS Kabupaten Banyuwangi, bahwa masyarakat setempat yang bermata pencaharian sebagai petani, sampai tahun 2016 sudah menurun jumlahnya menjadi 709 orang sedangkan yang bermata pencaharian dalam bidang jasa berjumlah 493 orang.

Sebelum menjadi Kelurahan, Bakungan merupakan salah satu desa yang berada di bawah wilayah pemerintahan Kecamatan Glagah. Desa, menurut Egon E. Berger (1995:121) dalam buku Rahardjo dengan judul *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, berarti setiap pemukiman para petani (*peasant*). sebenarnya faktor pertanian bukan merupakan ciri yang harus ada pada setiap desa. Ciri utama yang terlekat pada desa ditandai oleh keterkaitan warganya terhadap suatu wilayah tertentu, selain untuk tempat tinggal juga untuk sarana pemenuhan kebutuhan kehidupan mereka (Kurniasih, 2017). Perubahan status dari Desa ke Kelurahan berarti juga berubahnya status kekayaan daerah yang akan menjadi kekayaan yang dikelola oleh kelurahan yang bersangkutan untuk kepentingan masyarakat setempat. Berubahnya status Desa yang awalnya dipimpin oleh seorang Kepala Desa akan menyebabkan berubahnya struktur pemerintahan yang berkedudukan di bawah wilayah kecamatan yang akan dipimpin oleh seorang lurah yang akan bertanggungjawab kepada Bupati/Walikota setempat.

Menurut PP No. 71 tahun 2005 mengenai desa, disebut bahwa Desa merupakan sebuah kesatuan hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintah NKRI (Kurniasih, 2017, hal. 30). Penjelasan mengenai syarat perubahan status Desa menjadi Kelurahan telah tercantum pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No. 1 tahun 2017 mengenai Penataan desa,

pada Bagian Ketiga, Paragraf 2, mengenai Perubahan Status Desa menjadi Kelurahan, pasal 46.

Perubahan status Desa Bakungan menjadi Kelurahan Bakungan tidak terlepas dari persyaratan yang telah disebutkan dalam Peraturan Menteri tersebut. Sampai sejauh ini, diketahui Desa bakungan sudah terbentuk lebih dari 5 tahun silam, yang merupakan salah satu persyaratan sebuah desa bisa beralih statusnya menjadi kelurahan. Selain itu, persyaratan lain seperti kondisi infrastruktur yang ada di Desa Bakungan juga sudah bercirikan perkotaan dimana setiap bangunan yang ada sudah merupakan bangunan kokoh yang tidak lagi terbuat dari bambu. Untuk poin selanjutnya seperti sarana dan prasarana untuk mendukung kualitas pelayanan serta terselenggaranya pemerintahan Kelurahan juga sudah dipenuhi salah satunya dengan tersedianya lahan sebagai kantor Kelurahan. Masyarakat Desa Bakungan juga sudah merupakan masyarakat yang heterogen, dimana masyarakatnya tidak lagi secara merata bergerak dalam bidang agraris.

Gambar 1. Peta Kelurahan Bakungan



Sumber: Profil Kelurahan Bakungan tahun 2014

4.2 Sejarah Kelurahan Bakungan

Kelurahan Bakungan atau yang dulunya disebut sebagai Desa Bakungan telah terbentuk sejak tahun 1639, menurut informasi yang didapatkan oleh peneliti melalui dokumen dari Kelurahan setempat diketahui bahwa desa ini dulunya masih berbentuk *alas* (hutan), yang masih belum bisa dijadikan sebagai tempat tinggal. Dipercaya bahwa dulunya nenek moyang di Desa Bakungan ini mulai melakukan kegiatan *mbabad alas* agar mereka dapat memulai kehidupan di tempat tersebut. Nama Bakungan sendiri, menurut sejarahnya disebabkan oleh banyaknya bunga bakung di Desa ini. Tanaman ini tumbuh secara liar dan diceritakan bahwa dulunya tanaman ini mengelilingi satu pohon besar yang bernama *Nogo Sari*. *Mbabad alas* diartikan sebagai sebuah proses membersihkan sebidang hutan belantara untuk dijadikan sebuah desa lengkap dengan lahan persawahannya, membangun pulau kecil diantara makhluk halus yang menghuni hutan (Geertz, 2013, hal. 20)

Karena dianggap mengganggu kegiatan *mbabad alas* yang dilakukan, maka mereka berniat untuk menebang pohon *Nogo Sari* tersebut. Namun ternyata orang yang akan menebang pohon ini tiba-tiba meninggal. Pada saat itu hal semacam ini disebut *jalmo moro jalmo mati*. Dimana orang yang ingin menebang pohon *Nogo Sari*, bahkan walaupun hanya memiliki niat di dalam hatinya, maka orang itu akan meninggal.

Dikisahkan bahwa ada salah seorang tetua yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan makhluk halus, dan pada saat itu, beliau mengetahui bahwa di dalam pohon *Nogo Sari* terdapat makhluk halus yang menunggu pohon

itu. Danyang, begitu sebutan masyarakat Jawa. Danyang merupakan salah satu sebutan makhluk halus pada kehidupan masyarakat Jawa yang bertugas untuk menjaga. Pada kepercayaan masyarakat Jawa, *danyang* dipercaya menetap di suatu tempat, seperti halnya *demit* mereka merespons permintaan orang dan sebagai imbalannya mereka menerima janji akan adanya selamatan (Geertz, 2013, hal. 23). Akhirnya pada saat itu sesepuh yang bernama Mbah Djoyo ini berkomunikasi dengan *danyang* penunggu pohon Nogo Sari, yang diketahui berjumlah 9. Pada saat itu, Mbah Djoyo sebagai sesepuh meminta izin kepada para *danyang* untuk memindahkan mereka dari pohon Nogo Sari ke tempat mereka masing-masing. Setelah perundingan panjang akhirnya dicapai sebuah kesepakatan antara Mbah Djoyo dengan penunggu pohon Nogo Sari, yaitu mereka bersedia untuk dipindahkan ke tempat mereka masing-masing dengan syarat setiap tahun penduduk setempat harus mengadakan *slametan* dimana di dalamnya harus ada seorang penari Seblang. Pada *slametan* inilah mereka akan datang untuk menjaga desa setempat. Mbah Djoyo kemudian menyanggupi persyaratan dari para *danyang* tersebut dan kemudian memindahkan mereka ke tempat masing-masing kemudian Mbah Djoyo memberi *tetenger* (nama) tempat tersebut sebagai Desa Bakungan. Tempat-tempat pemindahan *danyang* antara lain Alas Purwo, Gunung Baluran, Gunung Bakungan, Gunung Sembulungan, Gunung Kawah Ijen, Gunung Raung, Sumber Sukma Ilang, Sumber Galing, Sumber Penawar.

Dari kisah sejarah mengenai asal-usul Desa Bakungan inilah sekaligus menjadi cerita awal diadakannya ritual slametan desa dengan mengadakan Tari Seblang. Ritual ini masih dipertahankan dan telah menjadi adat di Kelurahan

Bakungan sehingga terus dijalankan hingga saat ini. Cerita di atas didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ketua adat Bakungan, Bapak Jumanto:

“... Nah itu ada ada ada cerita itu mbak, awal ceritanya itu kan gini, dulu itu orang mau apa itu namanya mau crai lahan, mau membuat pertanian, itu kan harus apa harus nebang dulu. Harus mbabad dulu. Dulunya kan hutan mbak. Biasanya orang dulu itu kan kalo mau cari lahan katakan, mau cari lahan kan harus nebang, harus ditebang (dibersihkan) hutan ini kan harus ditebang. Biar jadi lahan persawahan, biar jadi lahan perumahan, awalnya itu. Waktu itu kan masih.. apa namanya masih katakan masih mencari lahan. Di Bakungan ini waktu itu banyak kembang (bunga) Bakung. Nah, setelah apa namanya diantara banyaknya bunga Bakung ini ada pohon besar mbak, namanya Nogo Sari, gitu lo. Setelah pohon ini mau ditebang, yang bersangkutan ini.. apa namanya.. meninggal. Punya niat di hati kecilnya untuk menebang langsung meninggal. Kalo dulu namanya “jalmo moro jalmo mati” gitu mbak. Nah, setelah itu ada orang pinter, bisa komunikasi sama penunggunya. Setelah komunikasi, itu pohon tersebut isinya ada danyang mbak. Kalo dulu itu artinya penunggu desa, akhirnya danyang tersebut mau pohon itu ditebang, asalkan ada seblang. Setelah ini.. apa.. ada perjanjian itu. Yang satu pindah ke Alas Purwo, yang satu ke Sumber Penawar, ya masih di Gunung Bakungan. Itu ada di bali mbak. Dan total jumlahnya ada 9 orang, asalkan harus ada selamatan pecel pitik dan harus ada seblang....terus Djoyo ngasih nama Desa Bakungan” (Wawancara dengan Bapak Jumanto, 19 Agustus 2017)

4.3 Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Bakungan

Secara umum, masyarakat di Kelurahan Bakungan merupakan masyarakat yang sudah terbelang modern, dalam artian bukan lagi masyarakat yang sepenuhnya tradisional seperti masyarakat desa pada jaman dulu. Kemodernan masyarakat tentunya juga dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan, serta tidak lepas dari pengaruh teknologi pada saat ini. Masyarakat Desa Bakungan saat ini sudah merupakan masyarakat yang modern, hal ini dapat dilihat dari bagaimana saat ini Bakungan sudah tidak lagi didominasi oleh petani, yang berarti salah satu ciri-ciri masyarakat modern yang heterogen sudah terlihat didalam kehidupan keseharian

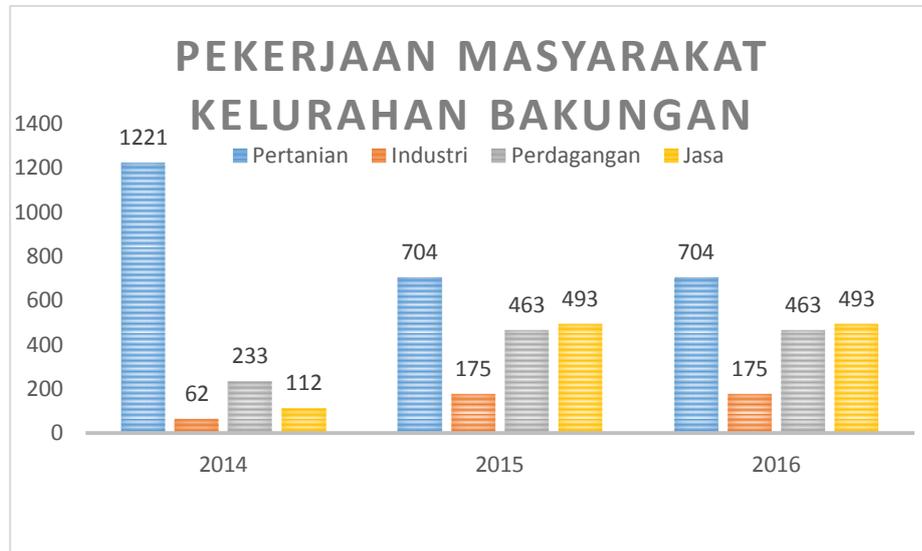
mereka. Pekerjaan yang dilakukan saat ini sudah mulai beragam, sebagian besar masyarakat sudah mulai bergerak dalam bidang perdagangan juga jasa, dimana hal ini dapat menunjukkan bagaimana masyarakat di Desa Bakungan sudah mulai modern dalam memenuhi kebutuhan ekonominya. Selain itu, ciri lain bagi masyarakat modern adalah dengan mulai terbukanya pikiran mereka terhadap hal-hal baru. Saat ini lingkungan Desa Bakungan sudah mulai merambah ke bidang jasa dengan membuka *home stay* bagi wisatawan yang saat ini sedang banyak berkunjung ke Bnayuwangi. Banyaknya wisatawan, mau tidak mau akan membawa beberapa nilai yang mungkin berbeda dengan nilai yang diterapkan pada saat masyarakat belum modern. Meskipun begitu, masyarakat di Bakungan juga masih sangat mempertahankan ikatan antar warga. Sekalipun telah disebutkan bahwa masyarakat di kelurahan ini sudah merupakan masyarakat yang modern, namun hal ini tidak membuat mereka menjadi individualis. Hal ini terlihat apabila salah seorang warga memiliki hajat, atau ada acara besar yang diselenggarakan, maka bisa dipastikan bahwa warga-warga yang ada di sekitarnya akan turut membantu terselenggaranya acara tersebut.

Secara keseluruhan masyarakat di Kelurahan Bakungan juga sudah terbilang cukup mampu dalam bidang ekonomi. Hal ini bisa dilihat dari pemukiman warga setempat yang sudah dapat dibilang bagus dan merata, hanya mungkin beberapa warga yang sudah berusia lanjut masih memiliki rumah yang dipertahankan bentuknya seperti dulu (masih dibangun menggunakan *gedek* atau bambu). Selain itu kondisi ekonomi warga yang sudah baik juga dapat dilihat dari banyaknya toko-toko kecil yang dimiliki warga setempat untuk menambah penghasilan.

Menurut pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, hampir disetiap jalan yang ada dilingkungan Kelurahan Bakungan, selalu dapat ditemukan toko-toko yang menjual sembako, maupun peralatan rumah tangga lainnya. Selain toko-toko yang menjual sembako, terdapat pula rumah-rumah yang di depannya dibuka warung-warung yang menjual makanan, mulai dari bakso, rujak, maupun nasi tempong. Hal ini membuktikan bahwa sebagian masyarakat setempat sudah lumayan mapan dalam bidang ekonomi, karena sebagian besar dari mereka juga memiliki toko-toko kecil atau warung-warung makanan yang bisa dijadikan sebagai sarana penambah penghasilan rumah tangga mereka.

Meskipun sebagian besar wilayah Bakungan terdiri dari lahan persawahan, namun dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti ternyata selama 3 tahun terakhir jumlah petani di Bakungan sudah sangat menurun. Sebagian lainnya memilih bergerak dalam bidang jasa, industri maupun perdagangan. Walaupun seperti itu, menurut wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan PLT Lurah setempat, Bapak Rofik, diketahui bahwa lahan yang ada di Bakungan tetap terjaga dan diolah dengan baik sekalipun ada beberapa lahan yang bukan dimiliki oleh penduduk asli Bakungan.

Diagram 1. Perbandingan Jumlah Pekerja di Kelurahan Bakungan



Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi tahun 2014-2016

Diagram di atas menunjukkan tingkat pekerjaan masyarakat di Kelurahan Bakungan. Pekerjaan yang terdata dalam Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2014 s/d 2016 adalah dalam bidang pertanian, industri, dan perdagangan. Pada penelitian yang dilakukan, peneliti berfokus kepada perkembangan masyarakat petani yang semakin turun dari tahun ke tahun. Hal ini ditujukan untuk melihat seberapa banyak jumlah petani pada data terakhir di tahun 2016, mengingat dulunya Desa Bakungan merupakan salah satu desa yang hampir seluruh masyarakatnya bergerak dalam bidang pertanian. Sampai tahun 2016 saja jumlah petani di Kelurahan Bakungan sudah mencapai angka 704 orang. Penurunan yang dialami cukup besar mengingat pada tahun 2014 masyarakat yang bekerja sebagai petani dapat mencapai angka 1.221 orang. Menurunnya jumlah masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti misalnya mereka sengaja meninggalkan pekerjaan sebagai petani dikarenakan ingin mencari pekerjaan yang lebih mudah

dengan hasil yang lebih maksimal seperti misalnya di bidang industri ataupun perdagangan. Dari data yang tertera di atas, tercatat bahwa hampir 500 lebih penduduk beralih ke bidang lain seperti jasa dan perdagangan. Selain itu faktor pengurangan lahan juga sangat berpengaruh. Semakin berkembangnya zaman, dari tahun ke tahun pun perkembangan penggunaan lahan akan semakin meningkat. Apalagi di Kelurahan Bakungan sendiri diketahui telah banyak masyarakat pendatang yang mengakibatkan lahan sawah akhirnya berkurang setiap tahunnya untuk dibangun menjadi lahan perumahan atau pemukiman. Menurut informasi yang didapat oleh peneliti, dulunya lahan di Kelurahan Bakungan sebagian besar memang merupakan lahan pertanian, namun seiring berjalannya waktu lahan pertanian menjadi menyusut dan beralih fungsi menjadi lahan pemukiman.

Diagram diatas seklaigus menunjukkan bahwa matapencaharian yang dijalankan oleh masyarakat Kelurahan Bakungan sudah sangat beragam. Sampai tahun 2016 tercatat sebanyak 493 orang sudah bergerak dalam bidang jasa, 463 bergerak dalam bidang perdagangan dan sebanyak 175 orang bergerak dalam bidang industri.

4.4 Kondisi Pertanian Masyarakat Bakungan

Pada sub bab ini, peneliti akan menjabarkan kondisi hasil pertanian yang dialami oleh Kecamatan Glagah selama 3 tahun terakhir ini. Hal ini bertujuan untuk melihat kondisi yang dialami oleh petani secara *real* (nyata) meskipun Ritual Tari Seblang sudah dilakukan setiap tahunnya. Seperti yang telah dikatakan

oleh Pak Untung saat dilakukan wawancara mengenai kondisi pertanian yang dialami oleh masyarakat pada saat ini:

“Semua mbak.. tapi ya kalau sekarang, kalau sekarang dari pertanian kan tergantung gimana kita ngelolah nya kan.. modern. Kalau mau bagus ya perawatannya harus baik..” (Wawancara dengan Bapak Su’eb, 1 Oktober 2017)

Menurut penuturan Pak Untung, diketahui bahwa pada jaman dimana semua hal sudah serba modern seperti saat ini, Ritual tidak dapat dijadikan satu-satunya jalan untuk menghindari gagal panen. Petani juga harus mempertimbangkan bagaimana teknologi yang digunakan, serta pupuk-pupuk apa saja yang dapat membantu mereka untuk menghasilkan hasil panen yang baik. Selain itu, masyarakat petani juga harus mempertimbangkan curah hujan dalam memilih tanaman yang akan ditanam. Hal-hal seperti ini dianggap sangat mempengaruhi bagi petani seperti Pak Untung. Untuk melihat kondisi hasil pertanian, peneliti menggunakan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. Berikut data yang diperoleh oleh peneliti:

Tabel 3. Hasil Produksi Bakungan tahun 2014-2016

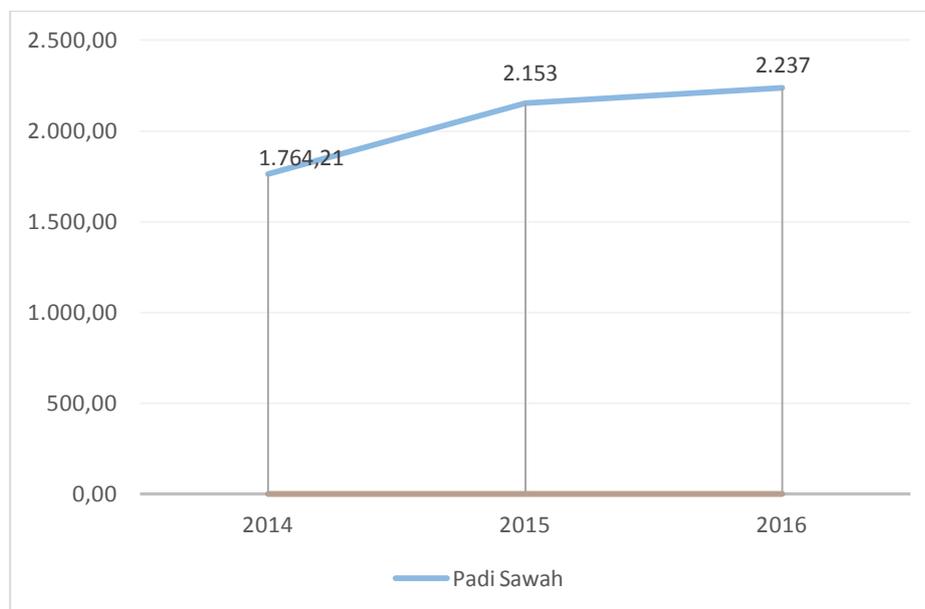
Tanaman	Hasil Produksi (ton) 2014	Hasil Produksi (ton) 2015	Hasil Produksi (ton) 2016
Padi Sawah	1.764,21	2.153	2.237
Jagung	396,72	203	222
Ubi Kayu	0,50	-	-
Ubi Jalar	88,56	-	-
Kacang Tanah	-	3	3
Kedelai	-	-	3

Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi tahun 2015-2017

Tabel diatas merupakan daftar tanaman yang ditanam oleh sektor pertanian di Kelurahan Bakungan menurut BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Banyuwangi. Tanaman yang ditanam terdiri dari tanaman pangan seperti padi

sawah, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar, kacang tanah dan kedelai. Hasil produksi yang didapatkan beragam setiap tahunnya. Untuk kebutuhan penelitian, peneliti mengambil sampel dalam kurun waktu 3 tahun terakhir yaitu 2014,2015, dan 2016. Dari hasil analisis terhadap data yang ada, diketahui bahwa tanaman yang ada setiap tahunnya berasal dari jenis padi sawah dan jagung. Sedangkan beberapa tanaman lainnya seperti umbi-umbian, kacang tanah, dan kedelai tidak rutin ditanam setiap tahunnya.

Diagram 1. Perbandingan Hasil Panen Padi tahun 2014-2016



Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi tahun 2015-2017

Dari tabel diketahui bahwa hasil produksi padi sawah meningkat dari tahun 2014 ke tahun 2016. Pada tahun 2014 untuk luas panen sebesar 217 Ha dapat memberi hasil produksi padi sawah sebesar 1.764,21 ton, di tahun berikutnya dengan luas panen sebesar 341 Ha memberikan hasil produksi padi sawah yang naik sebesar 388,79 ton menjadi 2.153 ton, dan di tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 84 ton menjadi 2.237 ton dengan luas panen sebesar 342 Ha.

Meskipun dari data pekerjaan masyarakat Bakungan menunjukkan penurunan jumlah masyarakat yang bekerja sebagai petani, namun catatan mengenai hasil produksi padi yang ternyata masih meningkat menunjukkan bahwa semakin berkembangnya teknologi dalam pertanian sangat membantu para petani untuk memaksimalkan hasil taninya. Selain itu jumlah lahan tanam yang bertambah juga menjadi salah satu faktor meningkatnya hasil padi di Bakungan. Selain padi sawah, tanaman yang setiap tahunnya di tanam adalah jagung. Untuk produksi jagung sendiri pada tahun 2014 dengan luas panen sebesar 7,6 Ha dapat menghasilkan total produksi sebesar 396,72 ton. Namun pada tahun berikutnya hasil produksi jagung merosot cukup jauh dengan hanya menghasilkan hasil produksi sebanyak 203 ton dengan luas panen 36 Ha.

Berikut grafik hasil produksi jagung di Kelurahan Bakungan:

Diagram 3. Perbandingan Hasil Panen Jagung



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi

Hal-hal yang menyebabkan gagalnya panen yang dihadapi oleh petani pun beragam, seperti misalnya pupuk, faktor tanah yang pada saat itu ditanami, pengairan, sampai pada hama yang menyerang tanaman yang pada saat itu ditanam. Gagal panen merupakan sebuah kondisi yang menyebabkan petani mengalami kerugian, baik itu kerugian yang masih dapat dikategorikan dalam tingkatan yang rendah sampai pada kerugian yang besar. Kerugian dalam tingkatan rendah bisa terlihat dalam bentuk hasil panen yang didapatkan tidak sesuai dengan biaya pengeluaran untuk perawatan tanaman yang telah dikeluarkan oleh petani. Sedangkan kerugian besar dalam gagal panen dapat dikategorikan sebagai tidak berhasilnya tanaman yang ditanam sehingga tidak memiliki nilai jual atau tidak memberikan hasil produksi.

Selain padi sawah dan jagung, tanaman pangan lainnya adalah ubi jalar dan ubi kayu. Tanaman ubi jalar dan ubi kayu diketahui hanya ditanam pada tahun 2014 dengan total hasil produksi sebesar 89,06 ton. Ubi kayu dengan luas panen sebesar 3,7 Ha memberikan hasil produksi sebesar 0,50 ton. Sedangkan untuk tanaman ubi jalar dengan luas panen 3,6 Ha memberi hasil produksi sebesar 88,56 ton. Tanaman lainnya yang ditanam oleh petani di Kelurahan Bakungan adalah kacang tanah dan kedelai. Untuk kacang tanah, dari data yang didapat peneliti melalui Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi diketahui hanya ditanam pada tahun 2015 dan 2016 sedangkan pada tahun 2014 tidak ditanam sama sekali. Pada tahun 2015, luas panen dari kacang tanah sebesar 2 Ha dengan hasil produksi sebesar 3 ton. Sedangkan pada tahun 2016 luas panen kacang tanah

sebesar 2 Ha memberikan hasil produksi sebesar 3 ton. Untuk jenis tanaman terakhir yang ditanam oleh petani di Kelurahan Bakungan adalah tanaman kedelai dengan hasil produksi sebesar 3 ton dari luas panen 3 Ha.

4.5 Sejarah Ritual Tari Seblang Bakungan

Mengacu pada sub bab sebelumnya, Kelurahan Bakungan juga memiliki sebutan sebagai Kelurahan Adat Bakungan, hal ini dikarenakan Bakungan memiliki sebuah ritual yang sudah ada sejak pertama didirikannya Desa Bakungan yaitu Ritual Tari Seblang. Ritual Tari Seblang merupakan salah satu ritual yang telah melekat dengan kehidupan masyarakat Desa Bakungan, karena berkaitan dengan sejarah adanya Desa ini. Pada awalnya ritual ini disebut sebagai ritual orang tani, atau ritual yang diadakan oleh masyarakat petani. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan Pak Jum:

“Kalo dulu, slametan bersih desa itu untuk apa, ya untuk petani harapannya yaitu untuk apa namanya, sebagai rasa syukur itu tadi, harapannya supaya dengan adanya slametan ini hasil panen bisa melimpah, masyarakatnya bisa tentrem, menolak bala... gini mbak, hakikatnya ritual seblang ini kan ritual bersih desa, nah bersih desa ini kan tujuannya untuk pak tani. Karena dulu kan masih apa, masih agraris mbak, sejarahnya di Indonesia kan juga gitu, rata-rata masyarakatnya itu petani.. gitu.” (Wawancara dengan Bapak Jumanto, 19 Agustus 2017)

Dari hasil wawancara tersebut didapatkan informasi bahwa pada awal kemunculannya, Ritual Tari Seblang ini dilaksanakan atau ditujukan untuk masyarakat petani. Hal ini dikarenakan selain wilayah Bakungan yang memang sangat mendukung untuk kegiatan pertanian, sebagian besar masyarakatnya dulu juga masih bekerja sebagai petani. Maka dari itu para masyarakat ini mencari sebuah ritual yang menghindarkan mereka dari bala, dan menyelamatkan hasil

tani nya dari segala macam hama. Dan pada saat itu masyarakat tani mengandalkan Ritual Tari Seblang yang dianggap mampu memberikan mereka rasa tenang karena mereka percaya dengan mengadakan ritual ini mereka akan terhindar dari segala macam bala.

Seblang berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa yaitu *Sebel* dan *Ilang*. Masyarakat setempat memahami makna seblang satau *sebele ilang* sebagai pengharapan untuk menghilangkan sial dari desa tersebut. Ritual adat Seblang merupakan sebuah ritual bersih desa yang dijalankan melalui media tari, musik, serta syair-syair yang khas dari suku Osing atau suku asli Banyuwangi. Seblang bertujuan untuk menghindarkan desa dari bala, baik secara sosial, alam, maupun dari gangguan makhluk penunggu alam sekitar. Seblang hanya dilakukan oleh 2 desa di Banyuwangi, yaitu di Desa Bakungan dan Desa Olehsari. Namun menurut wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan dengan Ibu Salma selaku sala satu sinden di ritual adat Seblang, diketahui bahwa desa yang pertama kali menjalankan ritual seblang adalah Desa Bakungan.

“Mosok podo dek. Nek tuwek iku tuwek kene. Cuma Olehsari iku arek guruh anu og (belum haid), nek kene iku wes anu, mandek haid....Yo yoopo yo dek. Lek ndek kene iki asli adat dek.. lek ndek Olehsari iku istilahe cuma pujaan. Mesio anu ne (waktu kesurupannya) mosok podo dek, seng teko kan yo bedo dek.. nek biyeen. Biyen iku kurang sa’ulan iku wes gebluk wes dek (kerasukan) wes gak keroso wes nek ga dicekel pawange. Nek kono saiki yo saiki ro (kerasukannya) nek kene opo, omproke iku lek ndek kono (olehsari) gawe gedebog (pelepah pisang) iso sabendino gawe..”

“Masa sama dek. Kalau tua itu tua sini. Cuma Olehsari itu anak belum haid, kalau disini sudah berheti haid....Ya bagaimana ya dek. Kalau disini ini asli adat dek. Kalau di Olehsari itu istilahnya cuma pujaan. Meskipun waktu kesurupannya tidak sama dek, yang dateng (yang merasuki) juga kan beda. Kalo dulu, dulu itu kurang satu bulan itu sudah kerasukan dek. Sudah mari rasa kalau tidak dipegang sama pawangnya. Kalau sana sekarang sekarang ya sekarang kan

(kerasukannya). Kalau disini apa (Sambil berfikir) mahkotanya kalau disana (Oleh Sari) pakai pelepah pisang, bisa setiap hari bikin”

(Wawancara dengan Ibu Salma, 11 April 2017)

Dari hasil wawancara tersebut didapatkan informasi bahwa Ritual Seblang yang diadakan di Desa Bakungan merupakan Ritual Seblang yang asli, dan paling tua dibandingkan dengan yang ada di Oleh Sari. Menurut Ibu Salma, yang sudah lama berperan menjadi sinden saat ritual, selain yang menarik berbeda, ritual Seblang yang ada di Desa Bakungan dan Desa Oleh Sari juga berbeda secara fungsi, meskipun keduanya sama-sama merupakan ritual yang digunakan untuk bersih desa, namun menurut Bu Salma ritual Seblang Bakungan lebih memiliki nilai kesakralan daripada yang ada di Oleh Sari. Menurut penuturan beliau dilain kesempatan, ritual Seblang Bakungan yang hanya dilakukan selama semalam suntuk menjadi lebih kental nuansa sakralnya daripada di Oleh Sari yang dilakukan selama 7 hari berturut-turut setelah Idul Fitri.

Ritual adat dalam bentuk tarian ini melambangkan kesakralan, yang dimaksud dengan kesakralan adalah berkaitan dengan akibat yang ditimbulkan apabila ritual ini tidak dijalankan. Ritual ini digunakan sebagai sarana bertemunya 2 dunia, sekaligus sebagai sarana untuk menunjukkan rasa syukur pada alam sekitar yang telah menyediakan hasil bumi untuk mencukupi kehidupan masyarakat setempat. Sebagai sarana untuk menunjukkan rasa syukur pada Tuhan yang telah memberikan hasil yang berlimpah serta menghindarkan desa dari bala. Ritual Tari Seblang menjadi ritual adat yang harus diadakan setiap tahun dan tidak boleh dihilangkan, dan lambat laun menjadi semacam sistem kepercayaan bagi masyarakat setempat. Dimana mereka percaya bahwa dengan mengadakan ritual ini

maka kehidupan mereka akan tentram. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bu Salma:

“bahaya nduk.. adat nduk soalnya. Wis akeh kejadian ning kene iki wis dek.. Yo artine iku. Dadi payah ngono iku og dek. Mboh antarane mukhal, lek ga pati mentingno og. Gak kenek di entengno.”

“Bahaya *nduk* (sebutan Jawa untuk anak perempuan).. adat *nduk* soalnya. Sudah banyak kejadian disini ini sudah dek. Ya artinya itu jadi sial gitu lo dek. Tidak tahu memang bahaya kalau tidak terlalu mementingkan. Tidak bisa di sepelekan”

(Wawancara dengan Ibu Salma, 11 April 2017)

Dari apa yang dikatakan oleh Ibu Salma, dapat dipahami bahwa ritual ini tidak bisa disepelekan begitu saja. Karena memang sudah adat dan memang dirasa ada akibat yang akan ditimbulkan apabila ritual ini tidak dilaksanakan. Selain itu menurut informasi lain yang didapat oleh peneliti, ritual ini juga dianggap sakral karena masyarakat setempat sudah terlanjur menjadikan ritual ini sebagai sistem yang harus terus ditaati dan mengikat semua warga di wilayah Bakungan untuk menjalankannya.

Pelaksanaan Ritual Tari Seblang Bakungan diadakan seminggu setelah hari raya Idul Fitri.. Pada hari-H nya, ritual ini dilaksanakan di Sanggar Seblang yang berada di Lingkungan Krajan selama semalam suntuk dimulai dari pukul 14.00 WIB. Pada hari dilaksanakannya ritual ini seluruh masyarakat Kelurahan Bakungan akan sibuk mempersiapkan makanan *pecel pithik* sebagai makanan dalam acara selamatan yang akan dilakukan disetiap rumah yang ada di wilayah Bakungan. Selamatan ini bertempat di halaman depan masing-masing rumah warga. Seluruh lampu dipadamkan, dan hanya menggunakan *oncor* atau sejenis obor tradisional. Tamu yang datang adalah tamu undangan dari masing-masing

tuan rumah, seperti misalnya sanak saudara dari luar wilayah Bakungan, rekan kerja, maupun teman yang lain.

Pada siang harinya, masyarakat di sekitar sanggar membantu persiapan untuk ritual Seblang, kebanyakan dari masyarakat laki-laki. Di depan sanggar kemudian disediakan semacam *amben* atau ranjang dari kayu untuk meletakkan bunga yang akan dijual, beserta perlengkapan sesaji yang lainnya seperti janur, buah pisang, tebu, padi yang melambangkan kesuburan yang sudah sewajarnya untuk dihargai. Pada saat acara berlangsung, di depan *amben* disediakan 5 kursi untuk tempat duduk para pemangku adat, pengudang seblang, penari seblang, serta pawang seblang. Pegudang berjumlah 2 orang yang bertugas untuk mengiringi penari seblang saat menari, sedangkan pemangku adat biasanya merupakan sesepuh desa, pawang merupakan seseorang yang bertugas untuk memanggil seblang sampai merasuki penari. Sedangkan penari Seblang diperankan oleh wanita yang sudah lanjut usia serta merupakan keturunan dari penari-penari sebelumnya.

Gambar 2. Tempat untuk Penari dan Pendamping Seblang



Sumber: Dokumentasi Peneliti tahun 2017

Gambar 3. Pengudang Seblang Saat Acara Dimulai



Sumber: Dokumentasi Peneliti tahun 2017

Selain itu, pada latar Sanggar Seblang juga diberi gantungan yang nantinya akan diperebutkan oleh warga karena dipercaya dapat membawa keberuntungan. Gantungan tersebut berisikan aneka macam hasil bumi seperti nanas, semangka, labu, ketela, pisang, manggis, kenitu, jagung, dan masih banyak lainnya. Buah-buahan yang dijadikan gantungan sebagian merupakan sumbangan dari masyarakat petani. Dan sebagian lagi dibeli oleh panitia untuk melengkapi buah-buahan yang dijadikan sebagai gantungan. Hal ini ditujukan sebagai rasa syukur terhadap hasil panen yang melimpah.

Gambar 4. Hasil Bumi sebagai Perlengkapan Ritual



Sumber: Dokumentasi Peneliti tahun 2017

4.6 Karakteristik Informan

Informan pada penelitian ini terdiri dari petani yang merupakan masyarakat asli Bakungan, hal ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui informasi mengenai Ritual Tari Seblang dari kacamata orang-orang yang benar-benar memahami bagaimana Ritual Tari Seblang ini dijalankan. Selain petani, peneliti juga memilih

informan yang terlibat langsung dari kegiatan ritual, seperti sinden dalam acara, penabuh gendang, Ketua Adat, dan Bapak Lurah di wilayah Bakungan. Berikut deskripsi informan dalam penelitian ini:

1. Bapak Untung

Bapak Untung merupakan salah seorang petani yang merupakan penduduk asli Bakungan, beliau berusia 60 tahun. Pak Untung juga menjabat sebagai ketua RT 01/ RW 03 Lingkungan Krajan. Dirumahnya, seperti kebanyakan warga Bakungan, istrinya membuka warung yang menjual gorengan yang dibuka mulai pukul 15.00. Dikarenakan memang merupakan masyarakat asli, Pak Untung sangat memahami mengenai ritual Tari Seblang mulai dari beliau masih kecil hingga bagaimana perkembangannya sampai saat ini. Selain itu, Pak Untung dianggap mampu oleh peneliti untuk menjabarkan secara jelas bagaimana Ritual Tari Seblang dilaksanakan, dan bagaimana efeknya terhadap kegiatan pertanian yang dilakukan.

2. Bapak Untung Su'eb

Pak Untung Su'eb berusia 47 tahun yang merupakan Ketua RT 03/ RW 03 lingkungan Krajan Timur. Sama dengan informan pertama yang juga berlatar belakang sebagai petani. Hal yang membedakan adalah bahwa Pak Untung merupakan petani sekaligus pemilik lahan di Desa Bakungan. Pak Untung merupakan masyarakat asli Bakungan yang saat ini juga menjabat sebagai Ketua

Gapoktan di Bakungan. Peneliti memilih Pak Untung karena peneliti menganggap beliau mampu memberikan informasi lengkap mengenai bagaimana efek dari ritual Seblang dalam pengolahan sawah miliknya. Karena merupakan ketua Gapoktan, Pak Untung memahami benar bagaimana persepsi dari sebagian besar petani terhadap Ritual Tari Seblang.

3. Bapak Rofik

Bapak Rofik merupakan Lurah di wilayah Bakungan, beliau berusia 53 tahun. Bapak Rofik bukan merupakan warga asli dari Bakungan. Namun karena profesinya sebagai Lurah, Pak Rofik menjadi paham mengenai Ritual Adat Desa ini. Bapak Rofik sangat banyak membantu dalam memberikan dokumen-dokumen dan informasi mengenai Ritual Adat Seblang.

4. Bapak Jumanto

Bapak Jumanto yang berusia 50 tahun merupakan Ketua Adat di Kelurahan Bakungan. Selain menjabat sebagai ketua adat, Pak Jum, begitu panggilan akrab beliau, juga membuka usaha di rumahnya dengan menjual ayam potong. Beliau menjadi ketua adat berdasarkan hasil voting dari warga. Pak Jum, begitu panggilan akrabnya memahami benar bagaimana sejarah adanya Seblang sehingga dapat membantu peneliti untuk memahami secara terperinci mengenai bagaimana ritual seblang dipilih sebagai ritual sakral yang terus dipertahankan oleh masyarakat setempat. Beliau

berperan besar dalam persiapan dan pelaksanaan Ritual Tari Seblang.

5. Ibu Salma

Ibu Salma merupakan warga asli Bakungan sejak kurang lebih 70 tahun yang lalu. Bu Salma memiliki 4 orang anak yang semuanya bertempat tinggal di wilayah Kelurahan Bakungan. Bu Salma berperan penting dalam diadakannya ritual tari Seblang karena beliau merupakan salah satu sinden dalam acara ritual ini. Bu Salma menjadi sinden ditemani dengan menantu dari anak pertamanya. Tugas ini sudah dijalankan selama puluhan tahun olehnya. Hal ini menyebabkan beliau memahami betul mengenai Ritual Tari Seblang. Selain sebagai sinden, Bu Salma dan anak-anaknya juga memegang peran penting yaitu sebagai orang yang menyiapkan sesajen untuk Sanggar Seblang, serta bunga yang nantinya akan dijual kepada para penonton yang hadir. Beliau juga sering dijadikan sebagai informan baik untuk tugas penelitian maupun wartawan-wartawan yang mencari informasi mengenai seblang.

6. Bapak Suyono

Bapak Suyono merupakan anak pertama dari Bu Salma, yang berusia 49 tahun. Bapak Suyono saat ini bermatapencarian sebagai buruh. Ia juga bertempat tinggal di wilayah Bakungan, sama seperti Ibu dan 3 saudaranya. Pak No, merupakan salah satu dari 10 penabuh gending pada saat pelaksanaan ritual Seblang. Bersama dengan Bu

Salma beliau juga ikut menjadi salah satu yang mengurus persyaratan ritual yang berbentuk bunga untuk dijual.